

Diversity of Macro Fungi in Abi Housing Complex, Lubuk Minturun Sungai Lareh District, Koto Tengah Sub-District, Padang City

Keragaman Jamur Makro di Kawasan Perumahan Abi Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh Kecamatan Koto Tengah Padang

Syifa Kamila Namidya¹, Dezi Handayani^{1*}, Des^{1*}, Irdawati^{1*}

¹ Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Negeri Padang, West Sumatera, Indonesia

*Correspondence author: dezihandayani3252@gmail.com

Abstract

Fungus is one of the biodiversity that has an important role in human life which is widespread with a variety of habitat ranges. One of the biodiversity that has many benefits but is feared to experience a decrease in the number of species is mushrooms. In Indonesia, research on the diversity of macrofungi in residential areas is rarely reported. This results in minimal information on the types of fungi found in residential areas. Therefore, a study was carried out with the aim of knowing the diversity of macrofungi found in the Abi residential area, Lubuk Minturun Village. This research was conducted from September 2022 to May 2023 in the Abi Residential Area, Lubuk Minturun Village, Sungai Lareh, Koto Tengah District, Padang City, West Sumatra. The method used in this study is a direct survey in the field by exploring residential areas. Every mushroom found was immediately observed and its characteristics recorded, documented and preserved in a herbarium. Identification of fungi is carried out by adjusting the morphological characteristics with a reference book, namely the Collins Fungi Guide (2012) and with related journals. Based on the research that has been done, the macro mushrooms found are, *Ganoderma lucidum*, *G. boninense*, *Daldinia concentrica*, *Plivatura crispa*, *Tyromyces sp.*, *Tyromyces chioneus*, *Pycnoporus cinnabarinus*, *Gleophyllum septarium*, *Trametes sp.*, *T. versicolor*, *Auricularia sp.*, *Mycoacia uda*, *Psathyrella sp.*, *Marasmius sp 1*, *Marasmius sp 2*. All of these fungi are part of the phyla Basidiomycota and Ascomycota which are divided into 2 divisio, 5 ordo, 9 familia and 11 genera.

Keywords: Abi Housing Complex , Diversity, Macro fungi

Abstrak

Jamur merupakan salah satu biodiversitas yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yang tersebar luas dengan rentang habitat yang beragam. Salah satu biodiversitas yang memiliki banyak manfaat namun dikhawatirkan mengalami penurunan jumlah spesies adalah jamur. Di Indonesia penelitian mengenai keragaman jamur makro di pemukiman penduduk jarang dilaporkan. Hal ini membuat minimnya informasi mengenai jenis jamur yang terdapat di pemukiman penduduk. Oleh sebab itu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui keragaman jamur makro yang terdapat di kawasan perumahan Abi Kelurahan Lubuk Minturun. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2022 hingga bulan Mei 2023 di Kawasan Perumahan Abi Kelurahan Lubuk Minturun, Sungai Lareh, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey secara langsung di lapangan dengan menjelajah area pemukiman. Setiap jamur yang ditemukan langsung diamati dan dicatat karakteristiknya, didokumentasikan serta diawetkan menjadi herbarium. Identifikasi jamur dilakukan dengan cara menyesuaikan karakteristik morfologi dengan buku acuan yaitunya Collins Fungi Guide (2012) serta dengan jurnal yang terkait. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan jamur makro yang ditemukan adalah, *Ganoderma*

lucidum, *G. boninense*, *Daldinia concentrica*, *Plivatura crispa*, *Tyromyces sp.*, *Tyromyces chioneus*, *Pycnoporus cinnabarinus*, *Gleophyllum sepiarium*, *Trametes sp.*, *T. versicolor*, *Auricularia sp.*, *Mycoacia uda*, *Psathyrella sp.*, *Marasmius sp 1.*, *Marasmius sp 2.* Seluruh jamur tersebut merupakan bagian dari filum Basidiomycota dan Ascomycota yang terbagi ke dalam 2 divisio, 5 ordo, 9 familia dan 11 genus.

Kata kunci: Jamur makro, Keragaman, Perumahan Abi

Pendahuluan

Isu terkait biodiversitas merupakan topik hangat yang banyak dibicarakan di berbagai forum setelah adanya kegiatan “*Convention on Biological Diversity (CBD)*” di Rio de Janeiro tahun 1992. CBD merupakan kegiatan yang pertama kali membahas mengenai konvensi biologi. Dalam pertemuan tersebut dinyatakan tiga tujuan penting yaitu, konservasi keanekaragaman hayati, penggunaan keanekaragaman hayati yang *sustainable* serta pemanfaatan sumber daya genetik yang berkeadilan (CBD.int, 2009.)

Berkaitan dengan hasil konvensi di atas maka isu-isu mengenai biodiversitas menjadi perhatian berbagai pihak. Banyak penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi flora dan fauna untuk mengetahui status kelangkaan, pemanfaatan serta pelestarian biodiversitas tersebut.

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan biodiversitas tertinggi, juga memberikan perhatian yang cukup tinggi terhadap isu biodiversitas ini, namun pada saat ini terjadi kepunahan yang terus meningkat sehingga terjadinya penyusutan biodiversitas yang signifikan. Setiawan (2022) menyatakan bahwa saat ini ada 583 spesies yang terancam punah, diantaranya 191 spesies mamalia dan 160 spesies burung.

Salah satu jenis biodiversitas yang memiliki banyak manfaat namun dikhawatirkan mengalami penurunan jumlah spesies adalah jamur. Jamur merupakan salah satu kingdom yang berperan penting dalam proses penguraian sampah-sampah organik baik yang dihasilkan oleh manusia, maupun sisa-sisa makhluk hidup yang sudah mati sehingga keberadaannya perlu dijaga dan dilestarikan. Selain sebagai pengurai, jamur juga memiliki banyak manfaat lain, diantaranya adalah penghasil obat.

Djarajah & Djariyah (2001) menyatakan bahwa sebagian jamur mengandung zat-zat yang bermanfaat untuk kesehatan manusia sehingga dapat digunakan sebagai bahan obat. Jamur kayu atau yang dikenal dengan nama lingzhi contohnya (*Ganoderma lucidum*) mempunyai beragam manfaat, diantaranya adalah sebagai pengontrol glukosa darah, meningkatkan sistem imun, menyehatkan hati dan antibakteri, Selain itu jamur juga dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan jantung dan menurunkan resiko kolesterol (Wachtel-Galor, 2011). Darwis *et al.*, (2011) menyatakan sebagian jamur juga dapat dikonsumsi karena mempunyai kandungan protein, garam mineral, vitamin B dan D yang tinggi serta kandungan karbohidrat yang rendah.

Jamur umumnya tumbuh di daerah yang lembab dan banyak mengandung bahan organik terutama hutan. Menurut Carlile *et al.* (2001). Jamur membutuhkan kelembaban kisaran antara 80% - 90%, sehingga banyak jenis jamur yang ditemukan di dalam hutan. Jamur memiliki bermacam-macam bentuk, mulai dari yang sederhana (uniseluler), bentuk serat atau filamen, sampai dengan bentuk lengkap berupa tubuh buah (Achmad *et al.*, 2013) Jamur berdasarkan ukuran tubuhnya ada yang makroskopis sehingga dapat dilihat dengan kasat mata dan jamur berukuran kecil dan hanya dapat dilihat dengan menggunakan mikroskop (Darwis *et al.*, 2011).

Area hutan Saat ini, sebagian besar beralih fungsi menjadi area perkebunan, sawah, dan pemukiman. Keadaan ini, bila tidak ditindaklanjuti dengan bijak oleh berbagai pihak terkait, maka akan berdampak kepada kelestarian biodiversitas, termasuk jamur. Walaupun alih fungsi lahan tidak bisa dihindari, namun beberapa upaya dapat dilakukan untuk mengurangi laju penurunan spesies. Salah satu upaya tersebut adalah tetap memberikan ruang terbuka di area pemukiman tersebut.

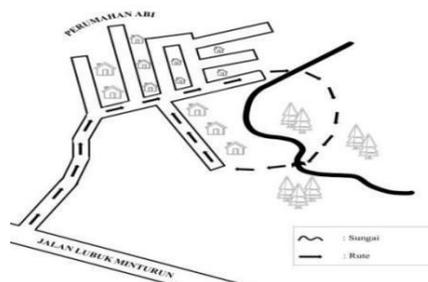
Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Permana & Astuti (2021) pada daerah pemukiman penduduk Kecamatan Bojonggede, Bogor, Jawa Barat, pada penelitian ini menemukan 10 jenis jamur. Oleh karena itu, dilakukan penelitian pada salah satu daerah hutan yang mengalami alih fungsi menjadi area pemukiman yaitu pada pemukiman perumahan Abi Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh, Kecamatan Koto Tengah, Padang. Area pemukiman yang dibangun di Lubuk Minturun adalah. Walaupun daerah perumahan ini sudah memiliki 100 unit rumah namun di sekitar lingkungannya masih banyak terdapat hutan-hutan kecil serta kebun-kebun warga yang terjaga dengan baik dibandingkan dengan perumahan lain. Hal ini memungkinkan perumahan Abi masih bisa ditemui beragam spesies jamur disekitarnya, dan inventarisasi jenis jamur di perumahan tersebut mungkin dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Keragaman Jamur Makro di Kawasan Perumahan Abi Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh Kecamatan Koto Tengah Kota Padang”.

Bahan dan Metode

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2022 hingga bulan Mei 2023 di Kawasan Perumahan Abi Kelurahan Lubuk Minturun, Sungai Lareh, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat. Proses identifikasi dilaksanakan di Laboratorium Biologi Dasar, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang.



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian (Kiri), dan Rute Penelitian

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kamera, pisau, penggaris, botol spesimen, plastik bening, alat tulis, selotip, thermometer, dan pinset. Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah alkohol 70%, larutan *Formaldehyde Acetic Acid* (FAA), kertas label, etil alkohol, dan jamur makroskopis yang ditemukan di lokasi penelitian.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode survey secara langsung di lapangan dengan menjelajah area perumahan. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara incidental.

Prosedur penelitian

1. Survey Lokasi

Survey dilakukan dengan cara menjelajahi sebagian lokasi Perumahan Abi. Penjelajahan dititik beratkan pada lokasi-lokasi yang memiliki area terbuka yang masih mendukung pertumbuhan jamur. Hasil survey dijadikan patokan untuk menetapkan alur pencarian jamur.

2. Koleksi sampel jamur

Koleksi jamur makroskopis dilakukan sebanyak 2 kali. Penjelajahan dilakukan pada lokasi penelitian yang telah ditetapkan pada saat survey awal. Setiap jamur yang ditemui diamati dan dicatat karakteristik habitat ditemukannya. Kemudian jamur juga didokumentasi secara langsung di habitatnya sebelum dikoleksi dan diidentifikasi lebih lanjut di laboratorium. Parameter pengamatan jamur yang ditemui di lapangan meliputi: ukuran jamur, tekstur jamur, warna jamur serta habitat jamur. Setelah itu jamur dikoleksi dan dimasukkan ke dalam botol sampel yang berisi FAA untuk jamur dengan tekstur lunak dan mudah rusak diawetkan menjadi herbarium basah sedangkan jamur yang memiliki tekstur keras langsung di semprot dengan Alkohol 70% untuk dibuat herbarium kering. Masing-masing sampel yang sudah dikoleksi diberi label, informasi yang berada pada label antara lain: nomor urut, nama kolektor, tanggal pengambilan, habitat, dan warna jamur.

3. Identifikasi cendawan

Sampel jamur yang telah dikumpulkan dalam bentuk herbarium diidentifikasi satu persatu berdasarkan morfologinya yaitu: warna jamur, bentuk jamur dan tubuh buah jamur. Identifikasi dilakukan di Laboratorium

Biologi Dasar. Identifikasi dilakukan dengan cara menyesuaikan karakteristik morfologi dengan buku acuan Buczacki Stefan *et al.*, 2012 *Collins Fungi Guide* serta dengan jurnal yang terkait

Analisis Data

Data hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kawasan Perumahan Abi ditemukan sebanyak 15 jenis jamur makro (Tabel 1). Jamur makro yang ditemukan berasal dari 2 divisio, 5 ordo, 9 familia dan 11 genus. Jamur-jamur tersebut adalah : *Ganoderma lucidum*, *G. boninense*, *Daldinia concentrica*, *Plicatura crispa*, *Tyromyces* sp., *Pycnoporus cinnabarinus*, *Gleophyllum sepiarium*, *Trametes* sp., *T. versicolor*, *Auricularia* sp, *Mycoacia uda*, *Psathyrella* sp., *Tyromyces chioneus*, *Marasmius* sp 1., *Marasmius* sp 2.

Tabel 1. Jamur makro yang ditemukan di kawasan perumahan Abi, Kelurahan Lubuk Minturun, Sungai Lareh, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang

| No Koleksi | Gambar | Deskripsi |
|------------|---|---|
| 1 |  | Jamur koleksi nomor 1 memiliki bentuk seperti kerang/kipas, memiliki lamella, berukuran ± 0,5- 2 cm. Mempunyai lapisan tubuh buah berwarna kuning kecoklatan dengan permukaan atas padat dan berbulu halus sedangkan bagian bawah nya berwarna putih memiliki lipatan bercabang hampir seperti insang, pada saat segar teksturnya lunak, elastis, namun pada saat kering menjadi keras dan rapuh, tumbuh berkelompok, tidak memiliki tangkai dan langsung melekat pada substratnya. Zuraida <i>et al.</i> , (2018) menyatakan habitat jamur ini yaitu kayu mati, batang kayu lapuk, serasah dan tanah lembab. |
| 2 |  | Jamur koleksi nomor 2 memiliki bentuk tubuh buah setengah lingkaran atau seperti kipas dengan diameter 4 cm, berbulu kasar bertekstur keras dan tidak memiliki stipe, dan memiliki bentuk gelombang, hidup pada bambu lapuk, berwarna coklat pada saat muda namun pada saat tua berwarna coklat kehitaman. Saat masih muda, berwarna keputihan hingga coklat kekuningan di bagian pinggir. Menurut (Arora 1986) <i>Gleophyllum sepiarium</i> memiliki permukaan pileus halus namun terdapat bercak-bercak di bagian pangkal, terdapat garis konsentris dan zonasi warna dari warna coklat, coklat pucat, coklat tua dan pada bagian tepi berwarna putih, Bagian bawah pileus memiliki lamela (gillss) yang rapat, berwarna kuning kecoklatan dan berubah warna menjadi coklat saat dewasa. Terdapat lamela yang menyatu dan membentuk pori. |

| | | |
|---|---|--|
| 3 |  | <p>Jamur koleksi nomor 3 memiliki ciri-ciri tubuh buah yang lunak seperti gelatin, namun bila kering jamur ini akan keras seperti tulang. Memiliki warna coklat keputihan, Hidup berkelompok maupun soliter, tidak memiliki tangkai dan langsung menempel pada substratnya. Diameter jamur ini sekitar 2-15 cm dengan berdaging tipis dan kenyal.</p> <p>Jamur kuping secara alami dapat tumbuh dengan kondisi di berbagai jenis kayu akan tetapi pertumbuhan jamur yang baik yaitu pada kayu yang lapuk yang berada di dataran rendah dengan suhu yang hangat hingga daerah pegunungan yang sejuk. Suhu yang dapat ditoleransi jamur kuping berkisar 16-36 °C tetapi idealnya 26-28 °C (Angriawan <i>et al.</i>, 2014).</p> <p>Jamur ini juga dapat dikonsumsi dan banyak digunakan sebagai bahan makanan, selain itu jamur ini dapat dimanfaatkan sebagai obat penawar racun yang dapat mengakibatkan aktivitas enzim menjadi terganggu yang menjadikan penurunan kadar sel darah merah (Agus, 2016). Jamur ini secara alami dapat tumbuh dengan kondisi di berbagai jenis kayu akan tetapi pertumbuhan jamur yang baik yaitu pada kayu yang lapuk yang berada di dataran rendah dengan suhu yang hangat hingga daerah pegunungan yang sejuk. Suhu yang dapat ditoleransi jamur kuping berkisar 16-36 oC tetapi idealnya 26-28 oC (Hasanati <i>et al.</i>, 2021)</p> |
| 4 |  | <p>Jamur koleksi nomor 4 memiliki ciri-ciri tubuh buah berbentuk seperti tudung atau setengah lingkaran, berwarna cream kecoklatan dengan bagian pileus halus dengan tepi yang utuh, memiliki tangkai, memiliki lamella yang melekat pada stipe, Jamur genus <i>Psathyrella</i> memiliki substrat tumbuh di dedaunan, banyak ditemukan disekitar hutan yang memiliki serasah atau dedaunan. Jamur ini hidup soliter maupun berkelompok, Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Putra dan Astuti (2020) bahwa jamur <i>Psathyrella</i> sp. tumbuh soliter atau mengelompok dalam jumlah yang besar dengan tubuh buah menempel pada pangkal kayu kelapa yang mati membusuk.</p> |
| 5 |  | <p>Jamur koleksi nomor 5 memiliki ciri-ciri tudung berwarna putih transparan, memiliki tangkai dengan tinggi 1 cm, memiliki bentuk tubuh buah seperti payung dengan diameter 2-3cm dengan sedikit cekung di tengahnya, hidup pada substrat serasah daun, Jamur ini memiliki tipe himenofor berupa lamela yang menempel pada stipe dengan jarak yang lebar (adnate), warna ketika tubuh buah muda dan tua tetap berwarna putih. Menurut Blanchette (1994), Jamur <i>Marasmius</i> sp. tumbuh baik pada suhu 30 °C dengan kelembaban 60-70%, jamur ini mampu mendegradasi selulosa menjadi lebih sederhana karena dapat menghasilkan enzim selulase.</p> |

| | | |
|---|---|--|
| 6 |  | <p>Jamur koleksi nomor 6 memiliki ciri-ciri tubuh buah berwarna putih kekuningan, mempunyai tangkai dengan tinggi 1 cm, di bagian bawah terdapat lamela dengan jarak yang lebar yang melekat langsung pada kerah yang melingkari tangkai. Jamur tumbuh berkelompok atau berkelompok pada kayu yang membusuk seperti ranting dan ranting yang tumbang, batang kayu yang tertutup lumut, dan tunggul (Kho, 2014).</p> |
| 7 |  | <p>Jamur koleksi nomor 7 memiliki ciri-ciri tubuh buah berukuran cukup lebar ± 4 cm dengan ketebalan ± 2 cm berwarna coklat kehitaman dengan permukaan atas yang mengkilap, tidak memiliki volva, berbentuk setengah lingkaran tepi bergelombang dan memiliki batang. Jamur ini hidup pada kayu atau pohon yang masih hidup. hal ini sesuai dengan pernyataan Hasanuddin (2018), jamur <i>Ganoderma</i> mudah ditemukan di lingkungan kita, <i>Ganoderma</i> biasanya tumbuh pada tangkai yang masih hidup atau mati. <i>Ganoderma lucidum</i> banyak dimanfaatkan sebagai obat dan dapat dikonsumsi, menurut Hasanuddin (2018), jamur jenis <i>Ganoderma lucidum</i> mempunyai sifat rasa pedas, pahit, serta hangat. jika dikonsumsi jamur ini mempunyai dampak baik karena bersifat menjaga organ tubuh, membangun, mengobati, serta berdampak baik terhadap penyembuhan organ tubuh yang sakit</p> |
| 8 |  | <p>Jamur koleksi nomor 8 memiliki ciri-ciri mempunyai tubuh buah yang lebar dengan diameter 4-5 cm, tidak memiliki tangkai, permukaan berwarna coklat kehitaman dan bertekstur kasar, namun pada bagian bawahnya berwarna putih kekuningan dengan pori-pori yang terlihat jelas, <i>Ganoderma boninense</i> hidup pada kayu lapuk. Menurut (Ratnaningtyas, 2012) jamur ini memiliki sifat parasitik dan saprophytik yang menarik karena dua peran yang saling bertentangan yaitu efek berbahaya dan bermanfaat. Sebagai parasit tanaman, <i>Ganoderma</i> dapat menyebabkan busuk akar dan batang di perkebunan tanaman tropis dan hutan yang menyebabkan kerugian besar. Jamur ini juga dikenal sebagai jamur pelapuk putih yang dapat menyebabkan busuk kayu dengan menghancurkan lignin. Sebaliknya, jamur ini dapat menguntungkan karena potensi medisnya.</p> |
| 9 |  | <p>Jamur koleksi nomor 9 memiliki ciri-ciri tubuh buah berbentuk setengah lingkaran hingga seperti kipas, memiliki diameter 2-4 cm, berwarna putih pada saat muda berwarna kekuningan atau keabu-abuan pada saat tua, permukaannya bertekstur seperti beludru, hidup pada kayu lapuk. Menurut chander (2018) Jamur ini memiliki Permukaan bawahnya berwarna putih hingga krem, pori-pori bulat ke sudut berukuran 3-4 per mm, memiliki daging lunak dan berdaging ketika muda tetapi menjadi keras dan rapuh dengan usia atau pengeringan, jamur ini tidak bisa dimakan tetapi memiliki khasiat sebagai obat.</p> |

| | | |
|----|---|--|
| 10 |  | <p>Jamur koleksi nomor 10 memiliki bentuk tubuh buah setengah lingkaran yang saling berdempetan, pinggirannya tidak merata atau sedikit bergelombang, diameter tudung 1- 2 cm tekstur seperti berkayu dan tampak seperti bertepung, berwarna putih kekuningan, namun pada saat kering warnanya menjadi lebih gelap, tidak memiliki tangkai dan langsung menempel pada substrat kayu, hidup saprofit pada batang kayu yang sudah mati. Jamur ini memiliki tekstur kasar di bagian belakang memiliki pori yang berwarna sedikit kecoklatan.</p> |
| 11 |  | <p>Jamur koleksi nomor 11 memiliki ciri-ciri tubuh buah yang lebar sedikit tipis berbentuk seperti kipas, permukaan tubuh buah sangat halus seperti beludru, kemudian halus hingga berkerut pada saat kering, memiliki spora berbentuk silinder, berwarna kuning hingga jingga, hidup soliter namun juga berkelompok tidak memiliki tangkai dan langsung melekat pada substrat. Jamur ini memiliki ukuran 40-50 x 7-10 x 20 mm (lebar dan tebal), konsistensi tekstur gabus menjadi keras saat kering, pada bagian bawahnya memiliki banyak pori-pori, permukaan mengkerut, habitat hidup pada kayu lapuk (Susan <i>et al.</i>, 2021).</p> |
| 12 |  | <p>Jamur koleksi nomor 12 memiliki ciri-ciri tidak memiliki tangkai, berbentuk seperti kipas, dengan tekstur tubuh jamur liat dan tipis, dengan permukaan basidiocarp seperti berbulu. Permukaan jamur berwarna coklat kehitaman dengan bagian tepi berwarna putih kekuningan. Menurut Apri (2009) Jamur ini banyak ditemukan pada batang kayu yang sudah mati atau lapuk.</p> |
| 13 |  | <p>Jamur koleksi nomor 13 memiliki ciri-ciri tidak memiliki tangkai, daging buah memiliki diameter 6-12 cm, berwarna putih keabu-abuan dengan bagian tepi berbentuk gelombang dan berlekuk, terlihat gradasi yang sangat jelas pada permukaan dalamnya. Jamur ini langsung melekat pada substratnya, Saprofit pada batang pohon lapuk, berkelompok dalam baris atau saling berhadapan, Tubuh buah berbentuk kipas, atau tidak beraturan, permukaan keras berkayu, tidak mengkilat melainkan kusam, dan sedikit mengeriput, tampak pola garis sentris semakin ke arah luar pinggiran tidak merata atau sedikit bergelombang (Panjaitan, 2022)</p> |
| 14 |  | <p>Jamur koleksi nomor 14 memiliki ciri-ciri melekat langsung pada substrat, hidup pada kayu lapuk, Pada permukaannya tertutup oleh duri tumpul berbentuk seperti jarum (1-2 mm), memiliki tekstur lunak namun rapuh saat kering, bersekat hingga bertepung, berwarna kuning kehijauan hingga orange pucat, memiliki sistem hifa monomit, basidiospora berbentuk lonjong. Menurut Raymundo & Valenzuela (2003) menyatakan mycoacia uda memiliki permukaan yang ditutupi oleh duri-duri tumpul, ditutupi oleh hifa yang sangat pendek.</p> |

| | | |
|----|---|---|
| | | |
| 15 |  | Jamur koleksi nomor 15 memiliki ciri-ciri mempunyai bentuk seperti bola, berukuran 2-4 cm dengan ketebalan 1cm, berwarna hitam kecoklatan dengan permukaan yang polos dan kesat. Substrat tempat jamur ini tumbuh adalah di kayu lapuk atau kayu yang sudah terbakar, hal ini sesuai dengan pernyataan (Whalley & Watling, 1980) dimana beberapa spesies Daldinia didokumentasikan hidup di substrat kayu yang terbakar. Menurut (Putra, 2020) Tubuh buah jamur ini berukuran 3-4 cm dan memiliki tekstur tubuh buah yang keras dengan bau seperti kayu, Ketika dibelah terlihat jelas garis-garis tumbuh yang sebenarnya merupakan askokarp (kumpulan askoma) yang berbentuk peritesium. |

Tabel 2. Hasil identifikasi jamur makro yang ditemukan di kawasan Perumahan Abi, Kelurahan Lubuk Minturun, Sungai Lareh, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang

| No Koleksi | Divisio | Ordo | Familia | Genus | Species | Substrat | |
|------------|---------------|----------------|-------------------|-------------|------------------------------|----------------------------|------------|
| 1 | | Amylocortiales | Amylocorticiaceae | Plicatura | <i>Plicatura crista</i> | Kayu mati | |
| 2 | | Gleophyllales | Gleophyllaceae | Gleophyllum | <i>Gleophyllum sepiarium</i> | Bambu lapuk | |
| 3 | | Auriculariales | Auriculariaceae | Auricularia | <i>Auricularia</i> sp | Kayu lapuk | |
| 4 | | | Psathyrellaceae | Psathyrella | <i>Psathyrella</i> sp | Kayu lapuk | |
| 5 | | Agaricales | Marasmiaceae | Marasmius | Marasmius sp.1 | Serasah daun | |
| 6 | | | | | Marasmius sp.2 | Kayu mati | |
| 7 | Basidiomycota | | Genodermataceae | Ganoderma | <i>Ganoderma lucidum</i> | Pohon hidup | |
| 8 | | | | | | <i>Ganoderma boninense</i> | Kayu lapuk |
| 9 | | | | Polyporales | Tyromyces | <i>Tyromyces chioneus</i> | Kayu lapuk |
| 10 | | | | | | <i>Tyromyces</i> sp | pohon mati |
| 11 | | | | | | Polyporaceae | Pycnoporus |
| 12 | | | | | Trametes | <i>Trametes</i> sp | Kayu lapuk |
| 13 | | | | | | <i>Trametes versicolor</i> | Kayu lapuk |
| 14 | | | Meruliaceae | Mycoacia | <i>Mycoacia uda</i> | Kayu lapuk | |
| 15 | Ascomycota | Xylariales | Xylariaceae | Daldinia | <i>Daldinia concentrica</i> | Kayu lapuk | |

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah jamur makroskopis yang ditemukan di Perumahan Abi sebanyak 15 jenis jamur. Jamur yang sudah diidentifikasi berasal dari 2 divisio, 5 ordo, 9 familia dan 11 genus. Sebanyak 14 jenis jamur termasuk ke dalam Divisi Basidiomycota sedangkan 1 jenis jamur termasuk ke dalam Divisi Ascomycota yaitu, *Daldinia concentrica*. Jamur makro yang ada di Perumahan Abi, tumbuh umumnya di tanah, serasah, ranting pohon atau batang kayu lapuk dan ada juga yang tumbuh pada batang pohon yang masih hidup. Jamur makro yang ditemukan pada umumnya tumbuh pada kayu lapuk, pohon yang sudah mati dan di tanah. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Handayani (2022) dan Mardiah (2022) dimana kayu lapuk, pohon yang sudah mati dan tanah merupakan habitat yang cocok untuk pertumbuhan jamur makroskopis. Jamur sebagian hidup sebagai saprofit dan parasite (Asri, 2022). Perumahan Abi memiliki kelembapan antara 80%-83% dan suhu di sekitar lingkungan penelitian berkisar 30°C-31°C dimana kondisi ini masih cocok untuk pertumbuhan jamur (Carlile *et al.*, 2001). Adanya hutan-hutan kecil maupun kebun warga yang masih terjaga dengan baik di lingkungan Perumahan Abi juga menunjang untuk pertumbuhan jamur makro. Habitat jamur yang paling dominan dalam penelitian ini adalah batang kayu lapuk dan kayu mati (saprofit). Hal ini sesuai dengan pendapat Meitini (2012), yang menyatakan bahwa jamur makro anggota Basidiomycetes dan Ascomycetes akan tumbuh subur pada tempat-tempat yang mengandung sumber karbohidrat, selulosa, dan lignin yang terdapat pada kayu-kayu yang sudah lapuk (Meitini, 2012). Ordo Polyporales dan ordo Agaricales merupakan jenis jamur makro yang paling banyak ditemukan di Perumahan Abi. Pada umumnya ordo Polyporales memiliki tubuh buah yang besar dan berstruktur keras berkayu sehingga ordo ini memiliki kemampuan adaptasi yang baik di berbagai tempat pada ketinggian yang berbeda dengan kelembapan yang tinggi (Tampubolon, 2012). Ulya *et al.*, (2017) menyatakan bahwa jamur dalam ordo Polyporales lebih mudah ditemukan dari jamur lainnya karena tubuh buah jauh lebih besar dan menempel pada kayu yang lapuk. Nasution *et al.*, (2018) menyatakan Agaricales merupakan kelompok Basidiomycota yang memiliki banyak anggota dan dapat ditemukan dengan mudah di berbagai habitat. Hasil ini sama dengan penelitian Putra (2021) dimana pada lokasi penelitiannya di daerah pemukiman penduduk Kecamatan Bojonggede, Bogor, Jawa Barat. Didapatkan Ordo Agaricales adalah jenis jamur yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 4 jenis. *Daldinia concentrica* merupakan satu-satunya divisio Ascomycota yang ditemukan pada kawasan Perumahan Abi. Jamur ini diketahui mampu menghasilkan senyawa metabolit sekunder berupa dihydro coumarin yang bermanfaat sebagai antifungi (Tanti, 2018). Qanita *et al.*, (2021) menemukan 20 jenis jamur makro di kawasan kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Spesies yang sudah berhasil diidentifikasi adalah *Ganoderma*, *Dacryopinax*, *Termytomyces*, *Amauroderma*. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan menjadi perumahan, maupun kampus masih memungkinkan untuk menjaga keberagaman jamur jika lingkungan tersebut masih memiliki ruang terbuka dan hijau untuk mendukung keberlangsungan hidup jamur tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi memberikan bantuan kepada penulis demi kelancaran penelitian dan penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Achmad, M.T., Arlianti, dan Azmi, C. 2011. Panduan Lengkap Jamur . Penebar Swadaya. Jakarta.
- Agus,G.T.K.(2016).Budidaya Jamur Shiitake, Kuping, Tiram, Lingzhi dan Merang. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Al Ulya, A. N. M., Leksono, S. M., & Khastini, R. O. (2017) Biodiversitas Dan Potensi Jamur Basidiomycota Di Kawasan Kasepuhan Cisungsang, Kabupaten Lebak, Banten. *Al-Kauniyah*, 10(1), 9-16.
- Anggriawan, I.,Periadhadi Nurmiati.(2014).Inventarisasi Jamur Tingkat Tinggi (Basidiomycetes) di Gunung Singgalang Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 3(2) 147-153.
- Apri Heri Iswanto, 2009, *Identifikasi Jamur Perusak Kayu*, Medan: USU.
- Arora, D. 1986. *Mushrooms Demystified*. New York : Random House.
- Asri, A., & Handayani, D. (2022). Keanekaragaman Jamur Makro di Kawasan Hutan Mangrove Teluk Buo

- Bungus Teluk Kabung Sumatera Barat. *Jurnal Serambi Biologi*, 7(1), 108-113.
- Blanchette, R. A. (1994). Degradation of the lignocellulose complex in wood. *Canadian Journal of Botany*, 73(S1), 999-1010.
- Carlile, M. J., Watkinson, S. C., & Gooday, G. W. (2001). *The fungi*. Gulf Professional Publishing.
- Chander, H., & Pathania, J. (2018). Notes on occurrence of anti HIV-1 medicinal macrofungi *Tyromyces chioneus* in Hamirpur district, Himachal Pradesh. *CPUH-Research Journal*, 3(2), 187-190.
- Convention on Biological Diversity (2009, 16 September). *Biodiversity-The Web of Life*. Diakses pada 25 Januari 2023, <https://www.cbd.int/convention/guide/>
- Darwis, W., Mantovani, A. R., & Supriati, R. (2011). Determinasi Jamur Lycoperdales yang Terdapat di Desa Pajar Bulan Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Bengkulu. *Jurnal Konservasi Hayati*, 7(1), 9.
- Djarajah N.M. dan Djariyah A.s. 2001. *Budidaya Jamur Tiram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handayani, D. (2022). Diversity Of Macro fungi At The Sitingau Lauik Hill Forest Area West Sumatera. *Jurnal Serambi Biologi*, 7(1), 70-75.
- Hasanati, J. N., Yulianto, S. F., Ramadhani, A. N., Dwi, L., Safitri, N. A., Rijal, M. S., ... & Fifendy, M. (2021). Inventarisasi dan Identifikasi Jamur Konsumsi yang diperdagangkan di Beberapa Pasar Swalayan di Kota Tangerang dan Bekasi. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 1, No. 2, pp. 1312-1323).
- Hasanuddin, H. (2018). Jenis Jamur Kayu Makroskopis Sebagai Media Pembelajaran Biologi (Studi di TNGL Blangjerango Kabupaten Gayo Lues). *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 2(1), 38-52.
- Kho, T. T. (2014). Fibrinolytic Activities of a Medicinal Mushroom: *Lignosus rhinocerotis* (Cooke) ryvardeen/Kho Tieng Tieng (Doctoral Dissertation, University of Malaya). ISSN 871203-52-5872.
- Kim, C. S., Han, S. K., Nam, J. W., Jo, J. W., Kwag, Y. N., Han, J. G., Sung, G. H., Lim, Y. W., & Oh, S. (2017). Fungal communities in a Korean red pine stand, Gwangneung Forest, Korea. *Journal of Asia-Pacific Biodiversity*, 10(4), 559-572. <https://doi.org/10.1016/j.japb.2017.08.002>
- Mardiah, A., & Handayani, D. (2022). Diversity of Macro Fungi in Bung Hatta Forest Park Collection Block, Padang City, West Sumatera. *Jurnal Serambi Biologi*, 7(1), 76-81.
- Meitini P. 2012. Eksplorasi dan identifikasi jenis-jenis jamur kelas basidiomycetes di Kawasan Bukit Jumbaran Bali. *Jurnal Biologi*. 14(2).
- Nasution, F., Prastyaningsih, S. R., & Ikhwan, M. (2018). identifikasi jenis dan habitat jamur makroskopis di hutan larangan adat Rumbio Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 13(1), 64-76.
- Putra, I.P., & Astuti, M. (2020) Catatan Beberapa Jamur Liar Yang Tumbuh Di Sekitar Permukiman Penduduk. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 13(1), 48-59. doi:10.25134/quagga.v13i1.3617.
- Putra, I. P., & Astuti, M. (2021). Catatan beberapa jamur liar yang tumbuh di sekitar pemukiman penduduk. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 13(1), 48-59.
- Qonita, K., Andini, T. B. N., Hidayah, M. N., Aulia, I. D., Putri, A. S., Kholifah, A. N., ... & Fifendy, M. (2021). Ragam dan Potensi Makrofungi di Kawasan Kampus I dan II UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 1, No. 2, pp. 865-878).
- Ratnaningtyas, N. I., & Samiyarsih, S. (2012). Karakterisasi *Ganoderma* spp. di Kabupaten Banyumas dan Uji Peran Basidiospora dalam Siklus Penyakit Busuk Batang. *Majalah Ilmiah Biologi BIOSFERA: A Scientific Journal*, 29(1), 36-41.
- Raymundo, T. y R. Valenzuela. 2003. Los Poliporáceos de México VI. Los hongos poliporoides del estado de Oaxaca. *Polibotánica* 16:79-112.
- Setiawan, A. (2022). Keanekaragaman Hayati Indonesia: Masalah dan Upaya Konservasinya. *Indonesian Journal of Conservation*, 17(1), 13-21. <https://doi.org/10.15294/ijc.v17i1.34532>
- Susan, D., Fastanti, F. S., Sutikno, S., Supriyanti, Y., & Robiah, Y. (2021). THE GENUS *PYCNOPORUS* IN INDONESIA. *Floribunda*, 6(7), 248-256.
- Tampubolon, S. D. (2012). *Keanekaragaman Jamur Makroskopis Di Hutan Pendidikan Universitas Sumatera Utara Desa Tongkoh Kabupaten Karo Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Tanti, N. Y., & Rahmawati, R. L. (2018). Jenis-jenis jamur makroskopis anggota kelas ascomycetes di Hutan Bayur Kabupaten Landak Kalimantan Barat. *Jurnal Protobiont*, 7(1).
- Wachtel-Galor, S. (2011). *Herbal medicine: biomolecular and clinical aspects*. CRC press.
- Whalley, A.J.S. & Watling, R. 1980. *Daldinia concentrica* versus *Daldinia vernicosa*. *Transactions of the British Mycological Society*, 74: 399-406.

Zuraidah, Z., Eriawati, E., & Anita, N. (2018, April). KERAGAMAN JAMUR MAKROSKOPIS DI KEBUN BIOLOGI DESA SEUNGKO MULAT LHOONG ACEH BESAR. In *Prosiding Seminar Nasional Biotik* (Vol. 3, No. 1).